

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAWAKKAL DALAM TAFSIR AL-AZHAR

DAN AL-MISBAH

Sebelum menjelaskan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tawakkal. Terlebih dahulu penulis akan menyampaikan ayat-ayat apa saja yang berbicara tentang tawakkal yang berada di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan di dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahras*, kata tawakkal dalam arti yaitu menyerahkan urusan kepada Allah, disebutkan Al-Qur'an dalam berbagai bentuk sebanyak 59 kali, dalam 47 ayat dari 25 surat.¹ Penyebutan kata ini di dalam Al-Qur'an memiliki konteks beragam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Mengingat banyaknya ungkapan kata yang seakar dengan kata tawakkal, maka penulis membatasi kajian ini kepada 5 ayat. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Surat al-Mulk Ayat 28-29
2. Surat at-Thalaq Ayat 3
3. Surat at-Taubah Ayat 128- 129
4. Surat al-Anfal Ayat 49
5. Surat al-Ma'idah Ayat 11
6. Surat Ali Imran Ayat 159

¹Penida Nur Apriani, *Skripsi: Analisis Ayat-ayat Tawakkal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 47

A. Penafsiran Ayat Tawakkal dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

1. Surat al-Mulk Ayat 28-29:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِیَ اللّٰهُ وَمَنْ مَّعِیَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ یُجِیْرُ الْکَافِرِیْنَ مِنْ عَذَابِ أَلِیْمٍ (۲۸)
قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ اٰمَنًا بِهِ وَعَلِیْهِ تَوَكَّلْنَا ۚ فَسْتَعْلَمُوْنَ مَنْ هُوَ فِی ضَلٰلٍ مُّبِیْنٍ² (۲۹)

Artinya:

(28) Katakanlah: “Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?”

(29) Katakanlah: “Dialah Allah Yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata”.

Hamka dalam ayat ini menjelaskan tentang “Cita-cita yang tetap Hidup”. Bahwa Satu lagi kebiasaan orang-orang kafir itu, karena tidak senangnya mendengarkan seruan kepada kebenaran, timbullah bencinya kepada orang yang menyerukannya. Demikianlah kebencian orang Quraisy dalam mempertahankan kemusyrikannya, terhadap kepada Nabi Muhammad SAW. Selain menuduh beliau telah gila, atau ahli sihir dan berbagai tuduhan yang lain, ada di kalangan mereka yang selalu menghadapkan mudah-mudahan Muhammad itu lekas mati. Apabila dia telah mati, niscaya berhentilah da’wahnya ini dan tidaklah ada lagi yang akan mengganggu dan mencaci berhala-berhala mereka. Sebab di antara mereka keyakinan bahwa seruan Muhammad itu hanya semata-mata

²QS. Al-Mulk [29]: 28-29

datang dari dirinya sendiri, sebagaimana terdapat pada ayat ke sembilan di atas tadi, pernah mereka mengatakan bahwa pemberi ingat itu tidak pernah datang kepada mereka, dan Allah tidak pernah mengutus orang buat menyampaikan peringatan itu. Maka lantaran sakit hati mereka karena seruan ini, berharap-haraplah mereka bilakah agaknya Muhammad ini akan mampus, demikian juga orang-orang yang telah dipengaruhinya lalu mengikuti ajarannya.

Hal ini diisyaratkan Tuhan dalam wahyu-Nya kepada Rasul-Nya: *“Katakanlah: “Bagaimana pendapatmu jika aku dibinasakan oleh Allah dan orang-orang yang bersamaku”. (Pangkal ayat 28)*. Dengan demikian, maka perasaan yang masih tersimpan dalam hati tentang kebencian kepada Nabi sehingga menginginkan dia lekas dibinasakan Tuhan bersama orang-orang yang ikut serta dengan beliau, yang selama ini masih rahasia, dengan turunnya ayat ini dengan sendiirnya telah terbongkar *“Atau Dia memberi rahmat kepada kami”*. – Salah satu mesti terjadi, atau kami binasa sebagaimana kalian harapkan, atau kami diselamatkan dan diberi rahmat oleh Allah, karena Allah itu Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendakinya. *“Tetapi siapakah yang melindungi orang-orang yang kafir dari azab yang pedih?”*. (Ujung ayat 28).

Dalam ayat ini bertemulah kita perbedaan pandangan hidup orang yang beriman dengan orang yang kafir. Nabi kita Muhammad SAW dengan bimbingan wahyu mengatakan bahwa beliau dan orang-orang

yang beriman serta tidaklah cemas menghadapi jika Allah menentukan kebinasaan. Puncak kebinasaan tentu saja ialah al-maut! Kalau orang-orang yang kafir sangat gembira kalau Nabi mati, namun bagi orang yang beriman mati itu adalah suatu kepastian yang mati ditempuh. Di awal Surat ayat dua telah dijelaskan Tuhan bahwa mati dan hidup dijadikan Tuhan ialah untuk menguji hambaNya, siapa di antara mereka yang berbuat yang lebih baik selama hidup ini untuk diperhitungkan di hadapan Allah di akhirat. Hidup itu sendiri adalah pergantian di antara senang dan susah, suka dan duka, berhasil dan gagal. Sebab itu orang mukmin memperhitungkan juga kegagalan hidup, di samping memperhitungkan rahmat Ilahi.³

Maka bertemulah sebuah hadits shahih berasal dari Nabi SAW sebagai berikut:

“Mengagumkan sekali keadaan orang yang beriman itu! Tiap-tiap keadaan yang dihadapinya membawa kebaikan bagi dirinya. Hal yang semacam itu tidak akan terdapat melainkan pada orang yang beriman; Kalau dia ditimpa oleh suatu hal yang menyenangkan diapun bersyukur. Itua adalah baik baginya. Dan kalau dia ditimpa oleh suatu hal yang membawa kesusahan, diapun bersabar. Itupun membawa kebaikan baginya”. (Diriwayatkan oleh Muslim, Al Imam Ahmad bin Hanbal, Ad darimi).

Orang yang beriman mempunyai doa seperti yang telah diajarkan oleh Nabi SAW:

“Tuhanku! Tidak ada tempat mengelakkan diri dari pada kemungkaran Engkau hanya kepada Engkau jugalah aku berlindung”.

Ayat yang selanjutnya memberi penegasan lagi pendirian Rasul dan orang yang beriman:

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29..., hal. 32-33

“Katakanlah: “Dia adalah Ar-Rahman (Tuhan Maha Pengasih), kami percaya kepadaNya”. (Pangkal Ayat 29).

Ayat ini menjelaskan lagi bahwa tafsir yang terkandung pada ayat sebelumnya. di ayat 28 dijelaskan bahwa Nabi SAW bersedia menerima apa saja yang ditentukan oleh Tuhan, atau dia binasa bersama orang yang percaya ada syariat yang dibawanya, atau dia diberi Rahmat. Namun Allah itu sendiri ialah Ar-Rahman, Maha Pengasih. Maha cinta akan hambaNya. Dia tidak akan berlaku aniaya. Dia telah berjanji akan menolong barangsiapa yang berjuang menegakkan perintah-Nya. Sebab itu maka Nabi dan orang yang beriman sertanya bersedia dengan sabar dan ridha menerima ketentuan Tuhan. “Dan kepadaNya lah kami bertawakkal”. Bulat-bulat kami menyerahkan diri dan urusan kami kepada Allah Yang Maha Pengasih itu. Sedikitpun tidak ada keraguan di hati kami. “Maka kelak akan tahulah kamu siapakah yang dalam kesesatan yang hayta”. (Ujung ayat 29). tentu yang dalam kesesatan yang nyata atau yang salah perhitungan itu ialah orang-orang yang mengahrapkan Rasul dan orang yang beriman lekas mati atau binasa itu. Karena dasar Iman itu tidaklah akan hilang dengan kematian mereka. Yang terang sengsara hidupnya dan buntu perjalannya ialah orang-orang yang kafir itu.⁴

Katakanlah: “Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama denganku atau merahmati kami, maka

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29..., hal. 34

siapakah yang melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?”

Quraish Shihab pula menjelaskan bahwa kaum musyrikin yang berkali-kali ditegur kepercayaanya itu, berdasar aneka argumentasi logika yang sangat meyakinkan tidak mampu mmebela dengan argumentasi serupa dan dengan demikian tidak memiliki cara pembelaan kecuali dengan upaya mencelakakan Nabi SAW atau paling tidak mengeharap agar beliau segera mati.

Ayat di atas mengecam mereka dengan memerintahkan Rasul SAW. Bahwa: Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada mereka yang mengharapkan kematianmu: “Terangkanlah kepadaku dengan keterangan yang jelas bagikan terlihat oleh pandangan mata jika Allah mematikan aku dengan cara apapun dan mematikan juga orang-orang yang bersama denganku yakni bersama dalam keyakinan sebagaimana yang kamu harapkan atau merahmati kami dengan memanjangkan usia kami dalam ketaatan kepada-Nya, serta menganugerahkan kemenangan bagi kami dengan memenangkan ajaran-Nya, maka apakah salah satu dari dua kemungkinan ini bermanfaat buat kamu sehingga membebaskan kamu dari siksa Allah? Jelas tidak! Jika demikian tiada manfaatnya bagi kamu menanti dan mengharapkan kematian kami. Bahkan kamu akan disiksa karena kamu mengingkari keesaan Allah dan durhaka kepada-Nya, maka

jika demikian siapakah yang dapat melindungi kamu dan orang-orang yang kafir selain kamu dari siksa yang pedih?”⁵

Mereka yang ditanya itu bungkam karena tidak ada jawaban lain kecuali mengharapkan rahmat Allah, dan karena itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. menjawab sendiri pertanyaan tersebut bahwa: Katakanlah: “Yang dapat' melindungi kami dan kamu Dia saja tidak selainNya, yaitu ar-Rahman Tuhan Pelimpah kasih. Kami yakni Nabi Muhammad bersama dengan pengikut-pengikut beliau beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya saja tidak kepada selain-Nya kami bertawakal yakni berserah diri setelah berupaya semaksimal mungkin. Kami hanya mengharapkan-Nya dan tidak takut kepada selain-Nya. Kelak kamu akan mengetahui ketika menyaksikan datangnya siksa siapakah dia Kelompokku atau kelompok kamu -yang berada dalam kesesatan yang nyata.”⁶

Kata (أَهْلَكْنِي) akhlani terambil dari kata (هَلَكَ)halak yang antara lain berarti mati. Ayat di atas memerintahkan Nabi SAW. Menunjuk dirinya terlebih dahulu baru menunjuk siapa yang bersama dengan beliau (jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama denganku) tetapi ketika berbicara tentang rahmat, Allah tidak memisahkan rahmat itu

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 368-369

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 369

apalagi mendahulukan beliau, tetapi menyatakan: atau merahmati kami. Ini memberi pelajaran bahwa seorang pemimpin harus tempil terlebih dahulu menanggung beban baru mengikutkan dalam hal tersebut pengikut-pengikutnya, sedang bila sukses telah dicapai, maka sang pemimpin harus menikmati bersama sukses itu, tidak hanya dia sendiri yang merasakan manisnya sukses atau mengambilnya sebanyak mungkin. Makna ini sejalan juga dengan firman-Nya:⁷

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ
الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا

*“Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Korbankanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat bear kekuatan dan amat keras siksaan-Nya”.*⁸

Salah satu rahmat Allah yang terbesar adalah usia yang panjang dalam ketaatan kepada-Nya, sebagaimana diisyaratkan oleh maksud kalimat *merahmati kami*. Sebaliknya salah satu bencana yang paling besar adalah usia yang panjang disertai dengan kedurkahaan kepada-Nya.

Ayat 29 menegaskan keimanan Nabi dan kaum muslimin kepada Allah yang bersifat *ar-Rahman*. Ini menyiratkan bahwa kaum muslimin selalu mengharpkan perolehan rahmat-Nya bukan saja buat diri mereka sendiri, tetapi untuk semua makhluk Allah. Bukanlah *ar-Rahman* adalah

⁷ *Ibid*, hal. 369

⁸ QS. An-Nisa [4]: 84

Pelimpah kasih untuk seluruh makhluk di persada bumi ini-baik manusia-mukmin atau kafir, maupun makhluk-makhluk lainnya?⁹

Dalam ayat ini dari kedua tafsir tersebut menegaskan bahwasannya, keimanan Nabi dan kaum muslimin kepada Allah yang bersifat *ar-Rahman*. Dengan hal ini kita sebagai kaum muslimin janganlah pernah putus menyerah yakni bahwa Allah tidak akan mengecewakannya dan beserah dirilah setelah berupaya semaksimal mungkin. Maka dari itu tawakkal disini bahwasannya tetap berusaha semaksimal mungkin, janganlah hanya pasrah diri saja tetapi disandarkan dengan usaha.

2. Surat at-Thalaq Ayat 3

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ

اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

(3)“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Hamka menerangkan bahwa takwa dapat mendatangkan ketenangan hati, thuma'ninah dalam hati akan tumbuh sehingga kita akan bersabar ketika ujian datang dan akan bersyukur ketika nikmat itu tiba. Maka ia

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 370

bertawakkal kepada Allah, menyerahkan dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Ini lah yang menyebabkan manusia tidak akan terputus dari rahmat Allah. Perbedaan orang yang bertawakkal ialah tidak akan pernah dijadikan kering, (Maksud kering disini tidak bakal kekeringan, ada saja sumber reezeki dan pasti ada saja jalan untuk orang yang bertaqwa) ketika dekat akan kering, akan datang saja bantuan baru yang tidak di sangka-sangka.¹⁰ Dalam hal ini adalah karena orang yang tawakkal hakikatnya berserah, menyerahkan semua permasalahan dia ke Allah setelah adanya ikhtiar. Ketika makhluk sudah berikhtiar kemudan berdo'a dan menyandarkan semua urusan dia ke dzat yang maha memudahkan segala sesuatu maka disitu tidak akan putus bantuan-bantuan Allah.

Tidak ada satupun yang dapat menghambat dan menghalangi kehendak Allah. Apa yang sudah dikehendaki Allah itulah yang pasti akan berlaku. Demikian juga dengan halnya dalam rumah tangga ada seribu satu banyaknya ujian didalam ibadah ini. Kesukaran bisa datang di awal bisa juga datang di akhir, Dan kita harus ingat bahwa semuanya itu tuhanlah yang akan menentukan, bukan manusia. Manusia hanya berhenti pada tahap berupaya dengan baik. Adapun hasil tetap Allah sajalah yang menentukan. Rumah tangga panjang atau pendek, dihadisrkan dengan adanya keturunan atau tidak, siapa yang mati di awal dan mati di akhir.

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 27, hal. 269

Bahkan dengan adanya penentuan jodoh sekalipun pada hakikatnya Tuhan jugalah yang menentukan semuanya. Oleh sebab itu takwa dan tawakkal adalah sebab mutlak bagi kebahagiaan rumah tangga.

Quraish Shihab pula menjelaskan bahwa pada Firman-Nya: (وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ) wa man yattaqi Allah yaj'al lahu makhrajan wayarzuqhu min haitsu layahtasib dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga, kiranya tidak disalahpahami dengan berkata: “Banyak orang bertakwa yang kehidupannya materialnya terbatas. “Yang perlu yang perlu diingat bahwa ayat di atas tidak menyatakan “akan menjadikannya kaya raya. “Di sisi lain rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif. Si A yang setiap bulannya– katakanlah menerima lima juta rupiah tetapi dia atau salah seorang keluarganya sakit-sakitan lebih sedikit dibanding dengan si B yang hanya memperoleh dua juta tetapi sehat dan hatinya tenang. Sekali lagi kata rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spritual. Kalau ayat di atas menjajikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah Saw. Mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki. Beliau bersabda: “Tidak ada yang menampik takdir kecuali dengan do'a, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki

akibat dosa yang dilakukannya” (HR. Ibnu Majah, Ibn Hibban dan al-Hakim melalui Tsauban ra.).

3. Surat at-Taubah Ayat 128- 129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ (١٢٨)
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Artinya:

(128) *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*

(129) *“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), ‘Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arasy (singgahsana) yang agung’.”¹¹*

Hamka dalam tafsirnya, memberikan penafsiran ayat di atas sebagai berikut:

“Wahai Muhammad! Meskipun sudah demikian kasih sayangmu kepada mereka itu, kalau masih ada juga yang berpaling, yang menyambut cintamu dengan kebencian, janganlah engkau pedulikan itu. Sebab sikap mereka itu, tidaklah akan mempengaruhi jalan perjuangamu. Katakanlah bahwa bagiku, orang sayang atau benci, menerima atau menolak, tidaklah akan dapat menggeser pendirianku. Sebab bagiku Allah itu sudah cukup tempat aku berlindung, cukuplah kasih sayang Allah kepadaku, cukuplah dari segala apapun yang ada di dunia ini. Sebab tiada Tuhan melainkan Dia. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari yang lain. Yang aku harapkan adalah ridha Allah. Akupun tidak takut kepada sesiapa, sebab tempat aku takut hanyalah Allah. Kepada-Nyalah aku betrawakkal, menyerahkan diri. Disambut orang pesanku, adalah itu kurnia Allah, maka aku pun bersyukur. Ditolak orang dakwahku, akupun bersabar, sebab Tuhanku mencobaku. Senang dan susah dalam perjuangan tidak akan bersandar kepada yang lain. Tempat aku berserah diri, bertawakkal dan bersandar, hanya Dia. Allahku! dan Dia adalah yang empunya ‘Arasy yang Agung.”¹²

¹¹QS. At-Taubah [9]: 128-129

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hal. 3188

Dari penafsiran ayat yang telah dijelaskan Hamka maka dapat dipahami bahwa tawakkal itu menyerahkan diri dan bergantung kepada Allah. Jika berhasil, syukur. Jika tidak berhasil, sabar. Bersandar hanya kepada Allah SWT yang memiliki ‘Arasy yang Agung.

Asbabun nuzul surat At-Taubah ayat 128-129 adalah ketika perang tabuk terjadi, sekian banyak kaum muslimin mendapat ujian. Dalam suatu riwayat Nabi Muhammad SAW bersabda: Aku memegang ikat pinggang kalian, tetapi sebagian kalian terlepas dari peganganku. Demikian Rasul SAW mengilustrasikan diri beliau sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah.¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa “Cukuplah untuk segala urusanku Allah Yang Maha Kuasa bagiku, Dia yang akan membela dan menganugerahkan kepadaku kebutuhan dan harapanku.¹⁴ Ditutupnya ayat di atas dengan pernyataan bahwa Allah adalah “pemilik Arsy yang agung, bertujuan untuk mengingatkan bahwa kepada Allah SWT berserah diri, karena hanya Allah SWT yang bisa mengandalkan segala sesuatu yang memiliki kekuasaan sebagai pemilik dan pengatur ‘Arsy.¹⁵

Ayat di atas juga menjelaskan tiga macam sikap Rasul SAW dalam berinteraksi dengan para sahabatnya, ketiga sikap itu adalah a’zizun

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesank, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 760

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesank, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5..., hal. 761

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesank, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5..., hal. 765

a'layhi ma'anittun (berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami),
harisun 'ala hidayatikum (dia sangat menginginkan keimanan dan
keselamatan bagimu dan *ra'uf al-rahim* (penyantun dan penyayang).
Ketiga sikap yang digambarkan diatas menghiasi pribadi Rasul SAW
dimasa hidupnya, terutama ketika berinteraksi dengan para sahabatnya.

“Demi sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang Rasul dari
diri kamu sendiri, berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan
kamu; sangat menginginkan (kebaikan) bagi kamu; terhadap orang-orang
mukmin atas belas kasih lagi penyayang. Jika mereka berpaling, maka
katakanlah: ‘Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya
kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan Pemilik ‘Arsy yang
agung.”

Kedua ayat di atas adalah penutup surah at-Taubah. Bila Anda
perhatikan, akan terlihat dan terbaca dengan jelas, betapa tegas dan keras
ayat-ayat surah ini. Basmalah pun tidak diletakkan pada awalnya.
Pernyataan tentang berlepas diri-Nya Allah dan Rasul dari para
pembangkang merupakan awal uraiannya. Sekian banyak beban berat dan
kesulitan yang digambarkan telah dialami dan diuraikan surah ini. Antara
lain adalah *sa'at al-'usrah* ketika Perang Tabuk terjadi. Sekian banyak
kaum muslimin pun mendapat ujian, antara lain Ka'ab bin Malik dan
kedua temannya. Jangan duga bahwa hal-hal tersebut terjadi karena sikap
Rasul saw, yang membenci kamu. Beliau adalah “ayah” yang sangat cinta
kepada anak-anaknya. “Aku bagaikan seorang yang menyalakan api,
setelah menyala menerangi sekeliling, laron mengitarinya dan terjerumus
ke dalam api itu. Kalian seperti itu, tetapi aku menghalangi kalian

terjerumus ke api, tetapi sebagian kalian terjerumus juga. “Dalam riwayat lain beliau, bersabda: “Aku memegang ikat pinggang kalian, tetapi sebagian kalian terlepas dari peganganku.” Demikian Rasul saw, mengilustrasikan diri beliau sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Abu Hurairah.¹⁶

Kalaulah beliau bersikap tegas atau ada tuntunan yang sepiantas terlihat atau terasa berat, itu untuk kemaslahatan umatnya. Ayat ini seakan-akan berkata: Sebenarnya hati beliau lebih dahulu teriris-iris melihat kesulitan dan penderitaan yang kalian alami. Betapa tidak! *Demi*, kebesaran dan keagungan Tuhan, *sesungguhnya telah datang kepada kamu*, wahai seluruh manusia, *seorang Rasul* pesuruh Allah, *dari diri kamu sendiri* yang mengenal kamu dan kamu kenal dia, sangat *berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu*, yakni penderitaan kamu, baik lahir maupun batin, sangat menginginkan keselamatan, kebaikan bahkan segala sesuatu yang membahagiakan bagi kamu semua, baik mukmin maupun kafir; dan terhadap orang mukmin yang mentap imannya amat belas kasih lagi penyayang buat mereka yang diharapkan suatu ketika akan beriman, bahkan kepada seluruh alam. Jika mereka memaksakan diri mentang fitrah mereka sehingga berpaling lagi enggan mengikuti tuntunanmu, hai Muhammad, maka katakanlah kepada mereka

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 300

dan kepada selain mereka sambil bermohon kepada Allah: “Cukuplah untuk segala urusanku Allah Yang Mahakuasa bagiku, Dia Yang akan membela dan menganugerahkan kepadaku kebutuhan dan harapanku. Tidak ada Tuhan Yang menguasai alam raya, tumpuan semua makhluk serta yang wajib disembah selain Dia, hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, aku bertawakkal, yakni berserah diri setelah aku berusaha sekuat kemampuanku, dan Dia adalah Tuhan Pemilik, Pencipta, dan Pengatur ‘Arsy yang agung.”

Kata (عزّيز) ‘aziz terambil dari kata (عزّ) ‘azza yang antara lain berarti mengalahkan. Biasanya kata ini jika di susul oleh kata (على) ‘ala maka ia bermakna berat hati lagi sulit. Inilah yang dimaksud oleh ayat ini.

Kata (عنّتم) ‘anittum terambil dari kata (عنة) ‘anah yang berarti kelelahan, kesukaran, dan penderitaan. Ayat ini menggunakan kata kerja masa lampau yang disertai dengan kata (ما) ma’ yang berfungsi merubah kata kerja masa lampau yang disertai dengan kata (masdhar infinitive noun), yakni penderitaan. Tidak dipilihnya kata jadian sejak semula, tetapi menggunakan kata kerja masa lampau, untuk mengisyaratkan bahwa penderitaan dan kesulitan yang dimaksud adalah yang selama ini

telah mereka alami. Penyebutan hal tersebut dikarenakan ayat di atas bertujuan menjelaskan bahwa penderitaan itu beliau sadari dan ketahui, tetapi itu semua adalah demi kemaslahatan mereka.¹⁷

Ditutupnya ayat di atas dengan pernyataan bahwa Dia adalah Pemilik ‘Arsy yang agung, bertujuan mengingatkan yang berserah diri kepada Allah bahwa hendaknya dia mengandalkan-Nya semata karena Dia-lah Penyebab dari segala sebab dan faktor. Sebab dan faktor selian-Nya adalah sebab-sebab yang tidak sempurna lagi masih membutuhkan Yang Mahakuasa. Yang memiliki kekuasaan adalah Pemilik dan Pengatur ‘Arsy itu.

“Siapa yang menghendaki kesuksesan dan kemuliaan, seklai-kali janganlah meraihnya mellalui kenuliaan yang tidak langgeng. Jika Anda menginginkan kemuliaan yang langgeng, andalkanlah pemilik kemuliaan yang kekal dan langgeng.” Demikian sufi besar, Ibnu ‘Atha’illah as-Sakandari. Kemuliaan yang tidak langgeng adalah mengandalkan sebab-sebab dan melupakan pemilik dan penyebab kemuliaan (Allah), sedang yang langgeng adalah mengingat dan mengandalkan penyebab tanpa melupakan sebab-sebab.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesank, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5..., hal. 301-302

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesank, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 305

4. Surat al-Anfal Ayat 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya” (Allah berfirman), Barang siapa bertawakkal kepada Allah ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

Ayat ini turun ketika peperangan Badar. Hamka menjelaskan, setelah diteliti dari riwayat dan sirah Rasul, terutama dalam peperangan Badar, beberapa orang dalam kelompok Quraisy itu hendak memerangi Nabi Muhammad, tetapi hati mereka tidak begitu bulat dan teguh. Bersama mereka itu pula ada pula orang-orang yang hatinya sakit dan dendam. Mereka dari dua golongan ini setelah melihat kaum Muslimin yang sedikit yaitu 300 orang telah menyepel kaum Muslimin dengan sombong mereka berkata: “Telah menipu kepada mereka agama mereka.”

Padahal ini bukanlah karena tertipu oleh agama, melainkan karena tebalnya iman yang diterangkan Allah pada akhir ayat: “Barangsiapa betrawakkal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”. Soal ini bukanlah soal tertipu oleh agama. Melainkan soal dari sekelompok ummat yang telah menyerahkan diri sepenuhnya sepenuhnya dan sebulat-bulatnya kepda Allah.¹⁹

¹⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hal. 2780

Sebab tawakkal itu adalah puncak terakhir dari iman. Kalau iman sudah matang, tawakkal pasti timbul dengan sendirinya. Belum berarti pengakuan iman kalau belum tiba di puncak tawakkal. Maka apabila seorang Mukmin telah bertawakkal yakni berserah diri kepada Allah, terlimpah ke dalam dirinya sifat ‘Aziz yang ada pada Allah, maka merekapun menjadi gagah dan semangat pula. Mereka tidak takut lagi menghadang maut. Dan terlimpah kepada mereka pengetahuan Allah, maka merekapun mendapat ilham dari Allah untuk mencapai kemenangan.

Maka baik munafiqun Quraisy dan orang-orang yang sakit hati di zaman Rasul di perang Badar itu, mereka katakan bahwa kaum Muslimun telah ditipu oleh agama mereka. Padahal ini bukan urusan kena tipu oleh agama, melainkan urusan iman yang telah sampai di puncak, yaitu tawakkal. Kalau tawakkal sudah datang, betapa besarpun musuh, mereka tidak peduli lagi. Orang yang sudah bertawakkal kepada Allah. hidup syukur, matinya syahid. Daripada hidup bercermin bangkai, baiklah mati berkalang tanah. Kalau sudah sampai di suasana yang demikian, diripun menjadi gagah, karena telah dipercik oleh sifat ‘Aziz Allah dan disinari sifat Hakim Allah.²⁰

Quraish Shihab pula menjelaskan “Ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hati mereka berkata: ‘Mereka itu

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hal. 2781

ditipu oleh agama mereka'. Padahal barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Setelah menguraikan keadaan, sikap dan perilaku kaum musyrikin khususnya pasukan mereka dalam Perang Badar, kini uraian beralih kepada kaum munafikin yang secara lahiriah serupa dengan kaum muslimin tetapi secara batiniah serupa dengan orang-orang kafir. Kalau setan menipu kaum musyrikin dan memperindah amal perbuatan mereka, maka orang-orang munafik berusaha memperburuk kondisi kaum muslimin. Dampak yang dapat timbul dari upaya setan dan kaum munafikin itu adalah pasukan kaum musyrikin menjadi lebih kuat dan pasukan muslim dapat menjadi semakin lemah. Tetapi Allah swt. Turun tangan, karena itu ayat ini memerintahkan untuk mengingat suasana itu, yakni: Ingatlah, ketika orang-orang munafik yang saat itu berada di Madinah dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hati mereka yakni yang berada di Mekah dan belum mantap keimanannya serta tidak ikut berhijrah bersama Nabi saw. Mereka masing-masing dengan ucapan atau dalam hati, berkata ketika mengetahui betapa banyak pasukan musyrik dan betapa sedikit pasukan muslim: “Mereka itu yakni orang-orang mukmin ditipu oleh agama mereka dengan berani menghadapi pasukan yang demikian besar dan menduga bahwa Allah akan membela mereka.” Orang-orang munafik mengucapkan kalimat itu, padahal mereka tahu bahwa barangsiapa yang bertawakal yakni berserah diri kepada Allah

sambil berusaha sebatas kemampuannya, maka sesungguhnya Allah pasti membelanya karena Dia Maha Perkasa, tidak dapat dikalahkan lagi Maha Bijaksana sehingga semua tindakan-Nya amat sesuai.

Ayat di atas membedakan antara munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya. Yang munafik adalah mereka yang menampakkan keislaman padahal hatinya tidak menerima nilai-nilai Islam, mereka mengucapkan kalimat syahadat tetapi sikap dan perbuatan mereka adalah kekufuran. Adapun yang dalam hatinya ada penyakit, maka mereka itu yang masih ragu, belum dapat mengambil sikap tegas, sehingga sekali kesini dan sekali kesana. Mereka adalah orang-orang yang bingung, belum dapat menentukan sikap yang pasti, berbeda dengan orang munafik yang sudah jelas sikapnya tetapi berupaya menipu umat Islam sesuai dengan firman-Nya: ‘Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar’ (QS. al-Baqarah [2]: 9).

Ayat ini oleh banyak ulama dinyatakan sebagai ucapan orang-orang yang berada di Mekah dan di Madinah, bukan ucapan mereka yang terlibat dalam Perang Badar. Pendapat ini berbeda dengan pendapat Thabathaba’i yang beranggapan bahwa itu diucapkan mereka di Badar, sehingga ulama beraliran Syiah itu menegaskan bahwa ayat ini menjadi bukti bahwa ada sejumlah orang munafik dan yang orang-orang yang lemah imannya yang hadir di Badar ketika perang berkecamuk.

5. Surat al-Ma'idah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, laly Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakkal.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menjelaskan di ujung ayat ini Allah SWT memberi peringatan kepada orang yang beriman, bahwasannya Rasulullah SAW telah terlepas dari segala macam bahaya itu ialah karena beliau tetap berpegang kepada dua syarat perjuangan, pertama taqwa dan kedua tawakkal. Yaitu dua alat hati yang sekali-kali tidak boleh berpisah.

Dengan taqwa maka hubungan dengan Allah tetap terpelihara dan Allah senantiasa dalam ingatan. Dijaga segala perintah-Nya dan dihentikan segala larangan-Nya, dan disamping itu selalu bertawakkal, yaitu menyerahkan diri kepada-Nya, mempercayai bahwasannya apa yang ditentukan-Nya, itulah yang mesti terjadi. Maka lantaran itu Allah melepaskannya dari bahaya.²¹

Semua bahaya ini terlepas dari Rasulullah, dan Islam telah tertegak. Oleh sebab itu, dihujung ayat ini Allah menegaskan bahwa tawakkal itu

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, hal. 1646

bukanlah pakaian Nabi Muhammad SAW saja, tetapi hendaklah menjadi pegangan bagi tiap-tiap orang yang beriman.

Artinya, serahkanlah diri sebulat-bulatnya, meskipun ikhtiar sendiripun tidak boleh berhenti. Maka Allahlah yang lebih tahu apa yang terbaik buat hamba-Nya. Dan dia pun yakin, bahwa apa yang dipilih Allah untuknya, itulah yang terbaik baginya.²²

Quraish Shihab pula menjelaskan *“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepada kamu, sewaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangan-tangan mereka kepada kamu maka Allah menahan tangan-tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin harus bertawakkal.”*

Bahwasannya ganjaran yang dijanjikan oleh ayat di atas kepada orang-orang mukmin, antara lain adalah anugerah keselamatan dari gangguan musuh. Melalui ayat ini Allah berseru: Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ingatlah nikmat Allah yang dianugerahkan-Nya kepada kamu, sewaktu kaum yang mempunyai kekuatan dan kemampuan bermaksud dengan sungguh-sungguh hendak menggerakkan tangan-tangan mereka kepada kamu, yakni untuk berbuat jahat, membunuh atau memerangi kamu maka Allah menahan tangan-tangan mereka dari kamu. Tanpa nikmat itu niscaya kamu akan

²² *Ibid*, hal. 1647

mengalami kesulitan, karena itu maka bersyukur dan bertawakkal kepada Allah, pada setiap waktu dan tempat serta kondisi dan hanya kepada Allah sajalah, tidak kepada selian-Nya orang-orang mukmin harus bertawakkal.²³

Kalau ayat 7 surah ini memerintahkan untuk mengingat dan merenungkan nikmat Allah, tanpa menyebut nikmat tertentu, maka kali ini yang diperintahkan adalah mengingat nikmat tertentu. Ayat yang ditafsirkan ini mengingat nikmat dimaksud dengan waktu tertentu, yakni sewaktu suatu kaum bermaksud berbuat jahat terhadap Nabi Saw, dan umat Islam. Apakah dan kapan hal gtersebut terjadi, ini dapat ditarik dari sebab turun ayat ini.

Bermacam-macam Sabab Nuzul yang di dikemukakan oleh para ulama. Atas dasar itu mereka menunjuk siapa kaum yang dimaksud oleh ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa kaum tersebut adalah orang-orang Yahudi dari Bani An-Nadhir yang bermaksud menjatuhkan batu besar di atas kepala Nabi SAW. Serta sekian banyak orang-orang beriman, ketika beliau dan sahabat-sahabat beliau berkunjung ke perkampungan Bani an-Nadhir. Pendapat ini dikuatkan oleh penganutnya dengan kandungan ayat berikut yang berbicara tentang keburukan orang-orang Yahudi.²⁴

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 44

²⁴ *Ibid*, hal. 44

Ada lagi yang berpendapat bahwa kaum yang dimaksud adalah kaum yang berkumpul untuk menyerang kaum muslimin, tidak lama sebelum turunnya ayat ini. Kaum dimaksud adalah kelompok al-Ahazab. Ini dikuatkan oleh penganutnya dengan kemiripan redaksi ayat ini dengan firman-Nya dalam Qs. al-Ahزاب [33]: 9.²⁵

Ada lagi yang berpendapat bahwa kaum yang dimaksud adalah penduduk Mekkah yang bermaksud jahat terhadap kaum muslimin yang berkunjung untuk melakukan umrah dan terpaksa singgah di Hudaibiyah. Demikian dari sebagian pendapat. Maka penulis menyimpulkan bahwa, kita tidak harus menteapkan yang mana di antara riwayat-riwayat itu yang harus dipilih. Ayat ini tidak menyebutnya, sehingga ia dapat mencakup semua peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin pada masa Nabi SAW. Sewaktu mereka berhadapan dengan musuh yang bermaksud mencelakakan mereka. Bahkan, ayat ini dapat menjadi dorongan dan peringatan bagi kaum muslimin sesudah masa Nabi SAW, yang juga pernah mengalami hal serupa di mana dan kapan pun pernah mengalaminya. Mereka menghadapi musuh yang kekuatannya jauh melebihi mereka, sehingga di atas kertas. pasti musuh-musuh itu akan dapat melumpuhkan dan menghancurkan umat Islam. Tetapi

²⁵*Ibid*, hal. 44

kenyataannya tidak demikian, karena ketika itu Allah swt turun tangan untuk mencegah terjadinya bencana.²⁶

Kata tangan, antara lain digunakan dalam arti kekuatan. Ayat yang menggunakan bentuk jamak ini, mengulangi kata (أَيْدِيَهُمْ) aydihim/tangan-tangan mereka sebanyak dua kali. Sekali ketika menggambarkan maksud jahat mereka dan kali lain ketika menekankan bahwa Allah menahan (membatalkan) rencana makar mereka. Pengulangan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Allah melumpuhkan kekuatan mereka, sehingga rencana mereka gagal sepenuhnya.²⁷

6. Surah al-Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembutlah terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah Sungguh! Allah mencintai orang yang bertawakkal.”

Dalam ayat ini Hamka menjelaskan bahwa Allah perintahkan Rasulullah SAW supaya mengajak para sahabat agar bermusyawarah.

²⁶Ibid, hal. 45

²⁷Ibid, hal. 45

Sebagai seorang pemimpin, beliau mendengar pertimbangan dan pertukaran pikiran tentang suatu masalah, lalu beliau membuat penilaian. Setelah itu, baru beliau mengambil keputusan. Suasana yang demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamai '*azam*' yang artinya bulat hati.

Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggung jawab pemimpin. Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi pimpinan, bawa kalau hati telah bulat tekad, azam telah padat, hendaklah ambil keputusan lalu bertawakkallah kepada Allah. Tidak boleh ragu, bimbang dan menerima segala resiko serta untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu hendaklah bertawakkal kepada Allah.²⁸

Artinya, bahwa perhitungan sebagai manusia sudah cukup dan percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari Tuhan. Dialah yang sebenarnya menentukan. Di sini bertemu lagi kemuliaan Rasul di sisi Tuhan.

Inti semuanya adalah rangka selalu bertawakkal kepada Allah, setelah timbul kebulatan hati dan keputusan diambil. Apabila langkah telah diambil, hati telah bulat tekad dan serahkan diri kepada Allah.²⁹ Maka orang-orang yang tetap bertawakkal itu akan selalu dikasihi Tuhan.

²⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, hal. 971

²⁹*Ibid*, hal. 972

Yaitu tidaklah dia akan merasa kehilangan akal, jikma da sesuatu yang mengecewakan dan sekali-kali tidak pula dia akan bersombong diri seketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah. Dan dengan sebab tawakkal pula, maka hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna untuk di masa yang akan datang.

Di dalam susunan pengajian Ilmu Tasawuf , tawakkal itu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masig mengecewakan, dan ikhlas menyerahkan diir kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan manusia tidak kehilangan akal.³⁰

Asbabun nuzul dari surat Ali-Imran ayat 159 yaitu bahwasannya tuntunan yang diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang melakukan kesalahan dan pelanggaran uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi SAW. Beliau bermusyawarah dengan sahabat sebelum memutuskan untuk berperang.³¹

³⁰*Ibid*, hal. 972- 973

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 256

Ayat di atas menjelaskan firman Allah SWT “*fa idza ‘azamia fa tawakal’alai Allah*” (Apabila telah bulat tekad, laksanakan dan berserah dirilah kepada Allah), “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya”.³²

Quraish Shihab pun menjelaskan dalam ayat ini bahwa “*Maka disebabkan rahmat Allahlah, engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (itu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*”

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad saw., sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembutan Nabi Saw. Beliau bermusyawarah

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 259-260

dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempermasalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain. Jika demikian, maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (nakirah) dari kata rahmat, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana dipahami dari huruf (ما) ma yang digunakan di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya disebabkan karena rahmat Allah itu-engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, disebabkan oleh antipati terhadapmu. Karena perangaimu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka, atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. Kemudian apabila engkau telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekad, melaksanakan hasil musyawarah kamu, maka laksanakan sambil bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya, dan dengan

demikian Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan.³³

Firman-Nya: *Berlaku keras lagi berhati kasar* menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, *berlaku keras* menunjukkan sisi luar manusia dan *berhati kasar*, menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Rasul saw. Memang, keduanya perlu dinafikan secara bersamaan karena, boleh jadi, ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena, yang terbaik adalah yang menggabung keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur, *penuh kasih sayang*. Alhasil, *penggalan ayat di atas serupa dengan firman-Nya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”* (QS. at-Taubah [9]: 128).

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), Volume 2, hal. 309-310

musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasul saw. Nah, karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Kata *musyawarah* terambil dari akar kata (شور) *syawara* yang pada mulanya beramkna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/ dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah, pada dasarnya, hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.³⁴

Pesan terakhir Ilahi dalam konteks musyawarah adalah setelah musyawarah usai, yaitu (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) *fa idza'azamta fa tawakkal 'ala Allah* (Apabila telah bulat tekad, [laksanakanlah] dan berserah dirilah kepada Allah). Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Ayat di atas juga mengisyaratkan tentang lapangan musyawarah, yaitu (في الأمر) *fi al-amr* yang diterjemahkan di atas dengan dalam urusan itu. Dari segi konteks ayat ini, dipahami bahwa urusan di maksud adalah

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 312

urusan peperangan. Karena itu, ada ulama yang membatasi musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi saw., bahkan tidak sejalan sekian ayat al-Qur'an.³⁵

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah swt. secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasul saw., persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan. Nabi saw. bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah dan menerima saran menyangkut beberapa urusan keluarga beliau atau pribadi beliau. Salah satu kasus keluarga yang beliau mintakan saran adalah kasus rumor yang menimpa istri beliau, "A'isyah ra., dan yang pada akhirnya turun ayat yang menampik segala rumor itu (baca QS. an-Nur).³⁶

B. Relevansi Ayat-ayat Tawakkal

1. Surat al-Mulk Ayat 28-29

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِیَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِیَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ یُجِیْرُ الْكَافِرِیْنَ مِنْ عَذَابِ أَلِیْمٍ
قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ أَمَّنَّا بِهِ وَعَلِیْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِی ضَلَالٍ مُّبِیْنٍ

Artinya:

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 314

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hal. 316

(28) Katakanlah: “Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?”

(29) Katakanlah: “Dialah Allah Yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata”.

Relevansi Tawakkal dari ayat ini yaitu bertawakkal dengan ikhtiar, usaha, dan kesabaran dalam menghadapi bentuk cobaan hidup dengan mencari solusi untuk bisa keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. Selain itu, keimanan seseorang juga dapat mempengaruhi sikap tawakkal seseorang, maka dari itu perkuat dan kokohkan iman untuk bisa menjalankan tawakkal kepada Allah SWT. Hal yang penting mendorong terlaksananya tawakkal dengan sukses ialah pandangan hidup. Jika seseorang mempunyai pandangan hidup yang positif, pasti dia akan selalu berpandangan baik dan mempunyai dorongan semangat untuk menjalankan kehidupan dengan baik.

Terkadang orang lupa akan rahmat Allah SWT, di balik semua kejadian kehidupan terdapat pelajaran hidup yang bisa dirasakan. Seseorang hendaknya mempunyai sifat berbaik sangka kepada Allah SWT dan tidak putus asa terhadap rahmat Allah SWT. Hal inilah yang dapat memotivasi seseorang untuk hidup dengan baik, mempunyai harapan yang besar, optimis, semangat, dan hari-harinya dipenuhi dengan kebaikan.

Ketika seseorang yakin dan penuh harap kepada Allah SWT bersifat Ar-Rahma (Maha Pengasih), dia akan hanya bergantung kepada Allah tidak mengharapkan dan menyandarkan hidupnya pada manusia lain. Selain itu, menumbuhkan sikap kuat untuk menghadapi setiap cobaan hidup yang menghadangnya untuk mencapai tujuan kebaikan.

2. Surat at-Thalaq Ayat 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Relevansi Tawakkal dari ayat ini yaitu sikap ketenangan berawal dari kuatnya iman dan mantapnya keimanan seseorang yang akan membawa pada keasabaran dan bersyukur ketika diberi nikmat oleh Allah SWT. Jalan yang perlu ditempuh tidak lain adalah bertawakkal menyerahkan segala urusan dan berusaha sekuat tenaga untuk menggapainya serta berbaik sangka menyerahkan semuanya kembali kepada Allah. Hal tersebut dilakukan supaya manusia nantinya tidak merasa putus harapan, sebab bila menyerahkan urusan ke selain-Nya jika tidak sesuai dengan keinginan dapat menyebabkan sakit hati, putus asa, bahkan hal yang fatal adalah membahayakan diri sendiri dengan tindakan yang diakibatkan ketidakpuasan atas harapan yang didambakan.

Ketika urusan disandarkan kepada Allah SWT, Dia lah yang akan menanggungnya dan pasti akan memberikan sesuatu yang terbaik bagi orang itu. Sebab, Allah SWT yang memutuskan dan menentukan semua kejadian di dunia ini. Dia tidak akan menyalahi janji-Nya kepada para hamba yang bertakwa dan bertawakal.

3. Surat at-Taubah Ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya:

(128) *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*

(129) *“Maka jika mreka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), ‘Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memilki ‘Arasy (singgahsana) yang agung’.”*

Relevansi Tawakkal dari ayat ini yaitu dorongan kepada umat islam untuk bersikap menyerah diri dalam menyandarkan urusannya dan hanya bergantung kepada Allah SWT saja. Adapun jika usaha yang dia lakukan berhasil, seyogyanya dia harus bersyukur terhadap nikmat yang dilimpahkan Allah SWT kepadanya. Jika dia belum berhasil mencapai tujuannya, maka itu tandanya Allah SWT menyayanginya untuk terus berusaha dan mencoba diirngi dengan do’a dan kesabaran dalam menghadapinya.

Dalam bertawakal Rasulullah SAW memberikan contoh perilaku yang terpuji yang disinggung dalam ayat tersebut yaitu: pertama, sikap *a’zizun a’layhi ma’anittun* (berat terasa olehnya penderitaan yang kamu

alami). Hal ini memberikan gambaran untuk bersabar dan bersikap teguh pendirian dalam menghadapi penderitaan dan beban hidup. Kedua, *harisun 'ala hidayatikum* (sangat menginginkan keimanan dan keselamatan), sikap ini menggambarkan bahwa sikap tawakal perlu mengedepankan keimanan dan keselamatan, memantapkan dan memperkuat niat, tekad, usaha, dan harapan yang besar untuk menggapai tujuan hidup sehingga mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Ketiga, sikap *ra'uf al-rahim* (penyantun dan penyayang), dalam tawakal perlu mencerminkan sifat pengasih dan penyayang terhadap sesama makhluk. Jadi tawakal dikerjakan dengan tindakan kebaikan tidak dengan hal yang berisi kejelekan yang dapat membaa malapetaka dalam kehidupan.

4. Surat al-Anfal Ayat 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ عَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya” (Allah berfirman), Barang siapa bertawakkal kepada Allah ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

Relevansi Tawakkal dari ayat ini yaitu tawakal seolah seseorang sedang menghadapi peperangan. Untuk bisa memenangkan kontestasi peperangan, seseorang harus mempersiapkan segalanya yang berkaitan dengan peperangan seperti kuat mental, tekad, kelengkapan persenjataan dan taktik peperangan. Begitu juga tawakal dalam kehidupan, ibarat

orang pergi berperang melawan musuh, seorang yang tawakal harus berani melawan tantangan dan cobaan kehidupan yang dia hadapi. Mental yang sangat penting sebelum berperang (hal ini tawakal), orang tersebut harus mempertebal keimanan dan ketakwaan sebagai modal utama maju melawan musuh. Jika dia sudah mantap, dia tidak akan gentar dan tidak takut menghadapi serangan musuh walau bertubi-tubi mengenainya.

5. Surat al-Ma'idah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَن يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, laly Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakkal.”

Relevansi Tawakkal dari ayat ini yaitu perintah untuk bertawakal dengan usaha dan diiringi dengan takwa, sebab dua hal ini lah yang akan menolong seseorang sebagai jalan mencapai tujuannya. Dengan adanya takwa hubungan dengan Allah SWT semakin rekat dan menambah kedekatan sehingga menumbuhkan harmonisasi antara hubungan hamba dengan Tuhannya. Sedangkan dengan tawakal adalah jembatan menuju tujuan hidup dengan bersabdar hanya kepada Allah SWT saja bukan kepada makhluk lain.

Hal lain yang dapat diambil pelajaran dalam ayat di atas adalah perintah untuk senantiasa bersyukur atas pemberian nikmat Tuhan.

Bersyukur adalah sikap untuk kita supaya tidak menjadi orang yang kufur nikmat dan bisa terhindar dari siksa yang diturunkan kepada Allah kepada orang-orang yang tidak mau bersyukur.

6. Surat Al- Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah Sungguh! Allah mencintai orang yang bertawakkal.”

Relevansi Tawakkal dari ayat ini yaitu ayat ini bagi seorang yang mau mendalami maknanya berisi himbauan bahwa seseorang yang bertawakkal kepada Allah SWT, dia selalu merasa tenang, tenteram serta, senang dan gembira tidak merasa gelisah. Penyerahan diri seorang hamba kepada sang khaliq merupakan bentuk nyata sikap sungguh-sungguh dan bentuk ketakwaan yang dibarengi dengan tekad dan usaha yang kuat untuk memperoleh tujuan hidup.

Selain itu, orang yang bertawakkal senantiasa bersikap lemah lembut dan mudah untuk memaafkan orang lain yang bersalah serta berkenan untuk memintakan ampunan kepada Allah SWT atas kesalahan yang telah mereka perbuat.

Menurut nilai-nilai tawakkal dari ayat di atas sangat sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Sebab, melihat keragaman warga Negara dan berbagai corak, etnis, serta agama menyatu hidup menjadi satu untuk membangun kerukunan dan salaing menghargai satu dengan yang lain. Semisal sikap bermusyawarah seperti yang dikatakan dalam ayat di atas,

ketika menghadapi persoalan hendaknya dimufakatkan bersama untuk mencapai kesepakatan dan persetujuan dengan tujuan yang akan dicapai bersama. Setelah tekad tersebut matang dan bulat, barulah diputuskan bersama, sehingga semua dapat menerima dengan sikap lapang dada dan siap menjalankan hasil keputusan.

C. Relevansi Tawakkal terhadap Lingkup Sosial Menurut Pandangan Hamka dan M. Quraish Shihab

Berbicara tentang relevansi tawakkal itu pasti ada hubungannya dengan lingkup sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial yang pastinya dimanapun ia berada ia akan membutuhkan banyak orang. Dan relevansinya adalah orang yang tawakkal adalah orang yang senantiasa berusaha dan menyerahkan hasilnya hanya kepada Allah, dimana ia berusaha berbuat kebaikan dimanapun dan kepada siapapun. Artinya dia tidak mementingkan pandangan manusia. Dia mengharapkan Allah yang akan membalasnya. Hal ini membuat manusia lainnya memandang arah yang baik kepadanya, kemudian juga harus diliputi hati yang tenang, ikhlas dan lain sebagainya, sehingga orang lain pun menyukainya. Maka hubungan sosialnya pun terjaga dengan baik.

1. Relevansi Tawakkal dalam Lingkup Sosial menurut Hamka

Menurut Hamka, tawakkal menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemudaratan. Itulah sebabnya meskipun tawakkal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya kepada Allah SWT, namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar.

Apabila jika dilihat di masa sekarang tentang tawakkal terhadap lingkup sosial maka pastinya akan relevan. Karena bisa di tarik ke keadaan sosial yang berhubungan dengan kedudukan, semisal yang kaya,

miskin, bos, karyawan, itu semua bisa ada relevansinya dari penjelasan tawakkal menurut Hamka. Melihat contoh keadaan sosial yang sekarang bagaimana seseorang yang mau mengubah hidupnya menjadi lebih baik, diiringi usaha atau ikhtiar do'an dan yang terakhir harus bertawakkal.

2. Relevansi Tawakkal dalam Lingkup Sosial menurut M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, tawakkal tanpa ikhtiar bukan suatu dosa, hanya saja orang itu berarti menyerah sebelum berperang dalam kehidupan. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakkal menunjukkan ketidakbutuhnya seorang hamba pada Tuhan. Dan menunjukkan sikap tidak pasrah pada keadaan, tetapi harus berusaha untuk mencapai tujuan.

Apabila jika dilihat di masa sekarang tentang tawakkal terhadap lingkup sosial maka pastinya sangat relevan dari pemaknaan tawakkal yang sudah dijelaskan oleh Quraish Shihab. Karena bisa dilihat dari kita menggantungkan (mewakikan Allah) ke semuanya urusan sosial. Bukan berarti pasrah sama keadaan, melihat contoh keadaan sosial yang sekarang gampang untuk di gesekkan antar suku, ras, dan agama.

Maka dapat dicontohkan dengan masalah toleransi sesama umat beragama karena dilihat dari keadaan sosial indonesia yang rawan dari gesek-gesekan itu, bahwasannya adanya toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama.³⁷ Maka dari itu dengan adanya contoh tersebut dapat bisa mengambil makna bahwasannya prosesnya tawakkal itu ditempatin terakhir setelah kita sudah berusaha semaksimal mungkin. Dan menyerahkan hasil akhir dari usahanya hanya kepada Allah saja.

³⁷ Ika Fatmawati Faridah, Toleransi AntarUmat Beragama Masyarakat, *Jurnal Komunitas*, Vol. 5, No. 1, Maret 2013

Maka dapat disimpulkan dari kedua tafsir tersebut mengenai relevansi tawakkal dalam lingkup sosial dengan keadaan sosial, maka dapat dikatakan bahwa pandangan menurut Hamka dan Qurasih Shihab sangat relevan terhadap lingkup sosial sebab, orang yang tawakkal bisa menemukan makna atas segala usaha yang ia lakukan yaitu untuk melaksanakan perintah sebagai hamba atau ibadah pada-Nya sebagaimana perintah Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang mengharuskan untuk bertawakkal. Serta mengetahui jawaban untuk siapa usaha dan ikhtiar yang ia lakukan. Yaitu hanya untuk Allah SWT.

Jika kita lihat dari pengertian dan penjelasan kedua tafsir tersebut mengenai tawakkal dalam lingkup sosial maka pastinya akan relevan. karena menurut Quraish Shihab pandangannya tentang keadaan sosial antar suku/agama, sedangkan menurut Hamka yaitu tentang status sosialnya.

D. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Buya Hamka dan M.Quraish Shihab

Metode penafsiran Al-Qur'an merupakan sebuah konsep untuk menjalankan sebuah penafsiran untuk mengetahui isi kandungan Al-Qur'an. Dalam Arti pra mufassir akan lebih berhati-hati dalam menafsiri Al-Qur'an dengan mempelajari metode tafsir sehingga tujuan dan makna kandungan dan pesan-pesan dapat dipelajari, sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an pun dapat dicapai. Dari sekian banyak metode tafsir berperan dalam memahami Al-Qur'an.

Dalam penafsiran Hamka dan M.Quraish Shihab yang sama-sama menggunakan metode tahlili, mempunyai berbagai aspek perbedaan dari segi penafsiran yang digambarkan dari kedua mufassir, seperti halnya Hamka yang menggunakan metode tahlili dalam *Tafsir Al-Azhar*, menurut penulis Hamka tidak banyak menekankannya penafsirannya pada kosakata. Hanya saja Hamka banyak menekankan pada makna ayat-ayat Al-Qur'an secara

menyeluruh. Praktek dalam kitab tafsirnya Hamka setelah menjelaskan terjemah ayat secara menyeluruh, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat tersebut dijelaskan secara global dan tanpa menyinggung makna kosakata dalam Al-Qur'an.

Berbeda dengan M.Quraish Shihab juga menggunakan metode Tahlili akan tetapi berbeda dengan Hamka, yang mana dalam *Tafsir Al-Misbah*, dengan cara menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek yang melihat dan memperhatikan sistematis kronologis ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang termuat dalam Mushaf. Adapun dari sisi-sisi yang dijelaskan dalam kitab Tafsir Al-Misbah yaitu meliputi : dari kosakata, latar belakang turunya ayat (Asbabun Nuzul), dan korelasi ayat. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa ketika menjelaskan satu pokok pembahasan, seringkali penjelasan yang diuraikan itu masih terkait dengan Ayat sebelum atau sesudahnya, jadi penjelasannya saling berkaitan satu sama lain.

Berbagai bidang dan latar belakang yang di gunakan dan di usung oleh kedua Mufassir merupakan ciri khas dan model penafsiran yang berangkat dari latar belakang berbeda, pada intinya sama tapi cara untuk mensosialisasikan yang berbeda, sehingga memunculkan gagasan, wacana sekaligus menambah wawasan khazanah ilmu tafsir.